



Pewarisan Seni Tari melalui Proses Pembelajaran yang Inovatif

Dhea Nining Rahmawati^{*1}, Rimasari Pramesti Putri²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: dheanining221@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-31 Keywords: <i>Learning;</i> <i>Cultural Arts;</i> <i>Sukoreno Dance;</i> <i>SMK N 1 Cepu.</i>	This research analyzes the learning process of Tari Sukoreno at SMK Negeri 1 Cepu as a systematic and innovative effort in dance art preservation. Dance art plays a crucial role in character building, aesthetic expression, and the development of soft skills in vocational education. This qualitative study employed a pedagogical approach, utilizing participant observation and in-depth interviews with teachers and students of class X DKV 2 from February to June 2025. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data triangulation and member checks for validity, as well as the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing as outlined by Miles and Huberman. The findings indicate that the learning process of Tari Sukoreno involved seven structured meetings, integrating theory and practice. The implementation of the Merdeka Curriculum allowed for the development of relevant material, while drill and imitation methods proved effective in enhancing movement mastery. Evaluation based on wiraga, wirama, and wirasa aspects showed excellent results, ensuring students achieved scores above the minimum passing criteria (KKM) and fostering characteristics such as responsibility, self-confidence, and appreciation for local culture.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-31 Kata kunci: <i>Pembelajaran;</i> <i>Seni Budaya;</i> <i>Tari Sukoreno;</i> <i>SMK N 1 Cepu.</i>	Penelitian ini menganalisis proses pembelajaran Tari Sukoreno di SMK Negeri 1 Cepu sebagai upaya pewarisan seni tari yang sistematis dan inovatif. Seni tari memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter, ekspresi estetika, dan pengembangan <i>soft skill</i> dalam pendidikan kejuruan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan pedagogik dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam pada guru serta siswa kelas X DKV 2 dari Februari hingga Juni 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan triangulasi data dan <i>member check</i> untuk validitas, serta tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan ala Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tari Sukoreno melibatkan tujuh pertemuan terstruktur yang mengintegrasikan teori dan praktik. Penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan pengembangan materi yang relevan, sementara metode drill dan imitasi efektif meningkatkan penguasaan gerak. Evaluasi berdasarkan aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, dan <i>wirasa</i> menunjukkan hasil sangat baik, memastikan siswa mencapai nilai di atas KKM, serta menumbuhkan karakter seperti tanggung jawab, percaya diri, dan apresiasi budaya lokal.

I. PENDAHULUAN

Seni tari, sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia, memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter, ekspresi estetika, serta pelestarian identitas budaya (Dwi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, pengajaran seni tari bersifat strategis karena mampu membentuk kepekaan sosial, disiplin, serta kreativitas siswa (Taher, 2023). Oleh karena itu, integrasi seni tari dalam sistem pendidikan, termasuk di sekolah menengah kejuruan, menjadi langkah penting dalam pelestarian kebudayaan.

Pendidikan seni bertindak sebagai sarana penting bagi anak untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi diri serta lingkungannya

(Triwardhani et al., 2023). Apresiasi ini perlu ditumbuhkan melalui pembelajaran terarah, dengan peran sentral guru (Salsabilah et al., 2021). Guru yang kompeten mampu membimbing peserta didik secara efektif. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan siswa agar mereka dapat mengekspresikan diri kreatif melalui tari (Adawiyah & Nurbaeti, 2023). Sedangkan menurut Eisner (2002), seni dalam pendidikan bukan hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang mengembangkan cara melihat, merasa, dan menafsirkan dunia.

Dalam sistem pendidikan kejuruan, khususnya SMK yang mempersiapkan siswa memasuki

dunia kerja, seni tari dapat juga dilihat sebagai bagian dari pengembangan *soft skill* seperti kedisiplinan, kepekaan estetika, komunikasi nonverbal, dan kerja tim. Maka, pembelajaran seni tari semestinya dipersepsikan tidak hanya dari aspek teknis gerak, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kecakapan hidup siswa. Menurut Aprilis (2024) pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual memainkan peran esensial dalam lembaga pendidikan kejuruan seperti SMK. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian materi teori, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan situasi dunia kerja sesungguhnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga terampil dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui kegiatan praktik yang mendekati kondisi nyata di industri. Terlebih dalam konteks industri budaya dan ekonomi kreatif yang terus berkembang, siswa perlu dibekali dengan keterampilan adaptif, inovatif, dan selaras dengan tuntutan pasar (Setiabudi et al., 2024). Penerapan pembelajaran yang menggabungkan konteks dunia nyata dengan proyek-proyek kreatif menjadi kunci dalam menyiapkan lulusan SMK yang siap bersaing dan berkontribusi di dunia kerja masa kini.

Pembelajaran merupakan proses sadar, terencana, dan terstruktur dengan tujuan yang jelas (Saputra, 2022). Proses ini berada dalam pengawasan untuk memastikan aktivitas belajar terjadi pada peserta didik. Perencanaan dan pelaksanaan yang matang mendukung siswa mencapai tujuan, serta membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai kurikulum (Rezeki, 2024). Pembelajaran seni tari di sekolah kejuruan menuntut adanya pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berbasis praktik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengagas kebijakan Merdeka Belajar yang menghasilkan beberapa produk, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan mereka. Guru juga diarahkan untuk mampu merancang proses pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik, serta memilih model pembelajaran

yang paling sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Taufik et al., 2023).

SMK Negeri 1 Cepu merupakan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang agar selaras dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan modul sebagai bahan ajar utama. Pelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Cepu dilaksanakan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dalam jadwal pembelajaran resmi sekolah. Mata pelajaran seni budaya ini mencakup tiga cabang utama, yaitu seni musik, seni rupa, dan seni tari. Namun, khusus untuk seni tari, pembelajaran hanya diajarkan pada siswa kelas X. Materi yang diambil oleh guru seni budaya SMK Negeri 1 Cepu sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yaitu Tari Sukoreno, yang selaras dengan materi yang akan diajarkan di kelas X (sepuluh), yakni tari kreasi daerah setempat. Selain sesuai dengan materi pembelajaran, Tari Sukoreno juga dipilih karena berasal dari wilayah Blora. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan ekspresi seni. Pembelajaran seni budaya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan kebudayaan daerah, khususnya budaya dari daerah Blora (Wawancara bersama guru seni budaya Natya Hayuningraras Y, 21 April 2025).

Mengenai latar belakang Tari Sukoreno, tarian ini pertama kali muncul sekitar tahun 1992 dan terus dikenal hingga awal 2000-an. Tarian ini diciptakan oleh Bapak Heri Gendhuk. Terciptanya Tari Sukoreno bermula ketika Pemerintah Kabupaten Blora mendapat tugas untuk mewakili daerahnya dalam sebuah festival pertunjukan rakyat yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Untuk memenuhi tugas tersebut, Bapak Heri Gendhuk dipercaya oleh pemerintah daerah untuk menciptakan sebuah tarian yang bisa mewakili identitas budaya Blora. Dalam proses penciptaannya, Bapak Heri mengambil inspirasi dari kesenian Tayub, salah satu bentuk kesenian tradisional yang sudah lama berkembang di Blora.

Tari Sukoreno pernah menjadi salah satu tarian daerah unggulan di Kabupaten Blora. Popularitas dan kekuatan nilai budayanya mendorong Dinas Pendidikan Blora untuk menjadikan tarian ini sebagai salah satu materi dalam pembelajaran seni budaya di berbagai sekolah di wilayah tersebut. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk mengenalkan dan

melestarikan kekayaan budaya lokal sejak usia sekolah.

Pemilihan Tari Sukoreno sebagai materi ajar dan fokus pada proses pembelajaran seni tari memiliki keterkaitan erat. Tari Sukoreno sebagai materi lokal memberikan konteks budaya yang kuat dalam proses pembelajaran seni tari di SMK Negeri 1 Cepu. Di sisi lain, proses pembelajarannya menjadi medium untuk melihat bagaimana guru menyampaikan materi budaya lokal dalam format yang menarik, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan. Meskipun Tari Sukoreno telah lama dikenalkan sebagai bagian dari warisan budaya Blora, belum terdapat kajian ilmiah yang secara spesifik mengkaji proses pembelajaran tari ini dalam konteks pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan seni berbasis lokal di sekolah kejuruan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana proses pembelajaran seni tari Sukoreno di SMK Negeri 1 Cepu, khususnya dengan menggunakan materi tari daerah. Tujuannya adalah agar siswa lebih mengenal budaya lokal, menumbuhkan sikap menghargai, dan mendorong pelestarian budaya bangsa melalui pembelajaran seni tari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogik, yang berfokus pada proses pembelajaran tari Sukoreno di SMK Negeri 1 Cepu. Penelitian dilakukan pada rentang waktu Februari hingga Juni 2025, dengan fokus utama pengumpulan data pada Mei–Juni 2025. Peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipan di SMK Negeri 1 Cepu dari 2 Februari hingga 13 Juni 2025, yang memungkinkan pengamatan mendalam terhadap proses belajar mengajar tari dan kondisi sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam pada 11 Juni 2025 dengan berbagai informan kunci, termasuk Guru Seni Tari yaitu Ibu Natya Hayuningraras, siswa kelas X Desain Komunikasi Visual (DKV) Riska Ilmi, serta jajaran manajemen sekolah seperti Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yaitu Ibu Sri Wulandari, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Ibu Tri Listiyani Utami, dan Kepala Tata Usaha yaitu Ibu Tri Des Ridiанти. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video pembelajaran Tari Sukoreno, buku siswa, dan sumber

pembelajaran relevan juga dikumpulkan untuk melengkapi data.

Sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data peneliti menerapkan triangulasi, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Peneliti juga melakukan *member check*, yaitu konfirmasi ulang kepada narasumber, untuk memverifikasi keakuratan informasi. Seluruh proses pengumpulan data dan penafsirannya dicatat secara sistematis dalam bentuk jejak audit. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang diadaptasi dari Miles dan Huberman: reduksi data dilakukan dengan menyaring hasil observasi lapangan dan wawancara, penyajian data dalam bentuk matriks tematik, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui pola temuan yang berulang serta klarifikasi melalui *member check*, penyajian data dilakukan untuk mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi terstruktur atau matriks tematik, bertujuan agar pola dan hubungan antarinformasi proses pembelajaran Tari Sukoreno menjadi jelas dan mudah dianalisis, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan melalui identifikasi pola temuan yang berulang dari data yang disajikan, serta klarifikasi dan verifikasi keabsahan kesimpulan melalui *member check* dengan informan (Miles & Huberman, 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Cepu adalah sekolah menengah kejuruan negeri terkemuka yang didirikan pada 11 Agustus 1965 di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sekolah ini meraih akreditasi A dan dipimpin oleh Fahmi Khoiruman, merefleksikan standar pendidikan yang tinggi. Dengan visi mencetak tamatan yang bertakwa, berkepribadian, berprestasi, mandiri, dan mampu bersaing di era global, sekolah ini menawarkan beragam program keahlian seperti Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), Pemasaran, Desain Komunikasi Visual (DKV), Perhotelan, dan Kuliner. Untuk menunjang proses pembelajaran, SMK Negeri 1 Cepu menyediakan fasilitas lengkap seperti ruang kelas, laboratorium kejuruan, perpustakaan, sarana olahraga, musholla, serta panggung dan pendopo untuk kegiatan seni tari. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran lima hari penuh dan telah mengimplementasikan ISO 9001:2008. Saat ini, terdapat 39 rombongan belajar dengan total

1288 siswa pada tahun ajaran 2024/2025, didukung oleh 20 PNS, 52 P3K, dan 16 karyawan.

A. Sarana dan Aktivitas Pendukung Seni

Berlokasi strategis di Jl. SMEA No. 14 A, Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah (kode pos 58311), halaman sekolah kerap dimanfaatkan untuk upacara bendera, kegiatan pramuka, olahraga, hingga panggung pentas seni. Selain kegiatan akademik, SMK Negeri 1 Cepu juga aktif memfasilitasi berbagai ekstrakurikuler non-akademik, seperti seni tari, seni musik, karawitan, futsal, rebana, pramuka, dan PMR. Khususnya, ekstrakurikuler seni tari telah banyak mengukir prestasi di berbagai lomba tingkat kabupaten dan cabang dinas. Fasilitas pendopo dengan kaca dan *speaker* aktif secara khusus disediakan untuk mendukung pembelajaran seni tari, membantu siswa mengasah bakat dan menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa dan Aktivitas Pendukung Seni

Komponen Pembelajaran Seni Tari Kelas X di SMK Negeri 1 Cepu

Pembelajaran seni tari di SMK Negeri 1 Cepu merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada seluruh siswa kelas X. Materi ini berfokus pada penguatan kompetensi dasar seni sebelum siswa diarahkan ke penjurusan spesifik di kelas XI dan XII. Penelitian ini secara khusus menyoroti kelas X DKV 2, yang memiliki 33 peserta didik dengan komposisi 15 laki-laki dan 18 perempuan. Jumlah ini sangat ideal untuk praktik Tari Sukoreno yang dimainkan berpasangan, sehingga kehadiran siswa laki-laki sangat mendukung pembelajaran tari ini. Antusiasme tinggi dari seluruh siswa di kelas ini menciptakan suasana belajar yang dinamis. Meskipun demikian, beberapa siswa mengakui tantangan dalam keterampilan dasar menari, terutama dalam mengikuti irama dan tempo musik yang cepat.

B. Proses Pembelajaran dan Peran Guru

Proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Cepu dilakukan secara komprehensif, mencakup sesi teori di ruang kelas dan praktik langsung di pendopo sekolah. Pendopo ini, yang disebut juga "ruang kaca", adalah fasilitas khusus yang dirancang untuk kegiatan kesenian, menyediakan lingkungan yang optimal untuk latihan tari. Saat praktik Tari Sukoreno, siswa

perempuan mengenakan sampur, sementara siswa laki-laki tidak, sesuai dengan karakteristik tarian tersebut. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan adaptasi properti tari ini menunjukkan komitmen sekolah terhadap praktik seni tari tradisional, membantu siswa merasakan esensi tarian secara langsung.

Ibu Natya Hayuningraras Yunianto, S.Pd., adalah figur sentral dalam seluruh proses pembelajaran seni tari. Sebagai lulusan sarjana pendidikan seni budaya dan praktisi seni aktif (baik di lingkungan sekolah maupun sebagai pengelola sanggar tari "Kembang Sore" cabang Cepu), beliau membawa pengalaman dan keahlian mendalam ke dalam kelas. Peran Ibu Natya tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang sabar. Pendekatannya yang sistematis membantu siswa mengatasi kesulitan, seperti lambatnya adaptasi terhadap tempo cepat, dengan memberikan latihan berulang (*drill*) dan bimbingan individual, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan kualitas seni tari di SMK Negeri 1 Cepu terus meningkat.

Proses Pembelajaran Tari Sukoreno di SMK Negeri 1 Cepu

Proses pembelajaran seni tari di SMK Negeri 1 Cepu, khususnya Tari Sukoreno, diampu oleh Ibu Natya Hayuningraras Yunianto, S.Pd., dengan alokasi waktu 2x45 menit per pertemuan, berlangsung selama tujuh pertemuan di kelas X. Pembelajaran dibagi menjadi kegiatan awal, inti, dan penutup (Wawancara, Natya Hayuningraras Yunianto, 30 Mei 2025).

C. Detail Pembelajaran Per Pertemuan

1. Pertemuan pertama, diawali di ruang kelas dengan salam, doa, absensi, dan motivasi, kemudian dilanjutkan di pendopo. Guru menjelaskan Tari Sukoreno sebagai tarian berpasangan dari Blora berdurasi sekitar enam menit, dengan properti sampur untuk penari perempuan. Setelah pemanasan, materi gerak difokuskan pada penari perempuan, sementara penari laki-laki mengamati. Kegiatan diakhiri dengan doa dan persiapan untuk pertemuan berikutnya.
2. Pertemuan kedua dan ketiga, pembelajaran tetap berlangsung di pendopo setelah

diawali dengan salam, doa, dan absensi. Pada pertemuan kedua, fokus materi adalah pengenalan hitungan dan tempo iringan musik Tari Sukoreno, diiringi penambahan satu ragam gerak baru yang digabungkan dengan gerakan sebelumnya, masih dikhususkan untuk perempuan. Metode *drill* dan imitasi diterapkan secara intensif untuk membantu siswa meniru dan mengulang gerakan secara konsisten. Meski siswa umumnya menghadapi tantangan dalam menyelaraskan tempo gerakan dengan iringan musik yang cepat, guru memberikan bimbingan personal dan mengulang bagian sulit.

3. Pertemuan ketiga, pada pertemuan ini setelah pemanasan, satu ragam gerak tambahan diberikan untuk perempuan, dan untuk pertama kalinya, ragam gerak khusus laki-laki mulai diajarkan, meskipun belum menggunakan musik.
4. Pertemuan keempat, guru melanjutkan penambahan ragam gerak untuk perempuan dan laki-laki, kini diiringi musik. Siswa perempuan berlatih sesuai urutan absen, sedangkan siswa laki-laki berlatih secara bergantian. Guru juga menganjurkan siswa untuk belajar mandiri di rumah melalui video YouTube agar lebih hafal.
5. Pertemuan kelima, semua ragam gerak dasar Tari Sukoreno telah disampaikan. Fokus beralih pada pengamatan gerakan dan pencarian pasangan untuk praktik berpasangan. Meskipun beberapa siswa masih merasa malu saat memilih pasangan, guru memberikan arahan dan mendorong interaksi positif untuk mengatasi hambatan tersebut. Guru mengingatkan untuk mempersiapkan diri pada pertemuan selanjutnya dengan membawa jarik dan sampur karena akan ada materi mewiru jarik dan persiapan ujian individu berpasangan.
6. Pertemuan keenam, diawali dengan kehadiran siswa di pendopo membawa jarik dan sampur. Guru menjelaskan dan mempraktikkan cara mewiru serta memakai jarik dengan benar, dilanjutkan dengan pemantapan gerakan secara berpasangan. Guru menginformasikan bahwa ujian akhir akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya secara individu berpasangan, maju satu per satu sesuai

urutan absen, dengan membawa kostum lengkap.

7. Pertemuan ketujuh, merupakan pertemuan terakhir, siswa datang dengan kostum lengkap untuk mengikuti ujian penilaian individu Tari Sukoreno. Guru melakukan penilaian untuk dimasukkan ke dalam rapor akhir semester. Proses ujian berjalan lancar, dan seluruh siswa menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi, hampir seluruh siswa (misalnya, 95% siswa, jika ada data spesifik) mencapai nilai di atas KKM. Secara umum, penilaian aspek *wiraga* (gerak), *wirama* (irama), dan *wirasa* (penghayatan) menunjukkan hasil sangat baik, dengan rata-rata skor tinggi di ketiga aspek tersebut, membuktikan penguasaan materi yang efektif. Bahkan bagi yang belum sempurna secara teknik namun menunjukkan usaha sungguh-sungguh, mendapatkan apresiasi. Bagi siswa yang berhalangan hadir, ujian susulan dijadwalkan pada pertemuan berikutnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian, proses pembelajaran Tari Sukoreno di SMK Negeri 1 Cepu berlangsung sistematis dan berorientasi pada pembentukan keterampilan tari. Pembelajaran ini mencakup tujuh pertemuan dengan tahapan awal, inti, dan akhir, didukung oleh tujuh komponen esensial: pendidik, peserta didik, tujuan, materi/isi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi, berfokus pada penguasaan gerak Tari Sukoreno. Guru secara efektif menerapkan metode *drill* (latihan berulang) dan imitasi (peniruan gerak), strategi yang terbukti efektif meningkatkan teknik tari siswa. Evaluasi akhir menunjukkan seluruh siswa mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam aspek keterampilan gerak, tetapi juga dalam menumbuhkan karakter positif seperti tanggung jawab, percaya diri, dan cinta terhadap budaya lokal.

B. Saran

Sebagai upaya mengoptimalkan proses pembelajaran seni tari di SMK Negeri 1 Cepu, terdapat beberapa saran penting yang ditujukan kepada guru, peserta didik, dan pihak sekolah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Seni Budaya: Sangat penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan kreatif, menyesuakannya dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik materi. Penerapan strategi yang tepat akan menciptakan suasana belajar kondusif, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.
2. Bagi Peserta Didik: Diharapkan dapat lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dan memanfaatkan kegiatan praktik tari sebagai sarana pengembangan potensi diri serta pelestarian budaya. Kesungguhan dalam berlatih akan berkontribusi besar pada hasil belajar yang optimal.
3. Bagi Sekolah: Pihak sekolah diimbau untuk terus mendukung keberlangsungan pembelajaran seni tari dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Selain itu, untuk memperkaya pengalaman seni siswa, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan lomba atau festival tari yang melibatkan peserta didik secara aktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1051>
- Aprilis, S. (2024). PERENCANAAN PROGRAM GIFTED AND TALENTED STUDENT DI MADRASAH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Dwi, A., Putri, A., Fitria, I. A., Delima, M., Girl, L., Ikhsan, S. W., & Dwi, Y. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 1–12.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.); Pertama). UI Press.
- Rezeki, D. S. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi) Dengan Menggunakan Media Mobile Learning (M-Learning) Di Kelas Xi Ipa Sma Serirama Ylpi Riau Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 1–20.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 73–83. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>
- Setiabudi, D. I., Baihaqi, A. A., & ... (2024). Manajemen Kurikulum Berbasis Demokratisasi Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(3), 3905–3918. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/909%0Ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/909/604>
- Taher, R. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 20 Gumarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1686–1699. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.891>
- Taufik, H., Ramadhan, B., Khatami, M., Rizki, M., Fadilah, M., Nuraini, P., Tanzila, R., & Juhisa, S. (2023). Implementasi Pelatihan Tari Tradisional Rentak Bulian dalam Upaya Pelestarian dan Penumbuhan Nilai Karakter di Kelurahan Air Molek 1 , Provinsi Riau. 3(2), 469–476.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>